
Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Rumah Tradisional Desa Bungaya, Karangasem, Bali

Anak Agung Ngurah Aritama¹ I Wayan Wiryawan²

¹²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Jalan Raya Kampus Bukit Jimbaran, Badung, Bali, Indonesia

e-mail: aaritama@unud.ac.id¹

How to cite (in APA style):

Aritama, A.A.N., Wiryawan, I.W. (2020). Identifikasi Bentuk dan Karakteristik Rumah Tradisional Desa Bungaya, Karangasem, Bali. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8(2), pp.65-71.

ABSTRACT

Bungaya village is one of the ancient Balinese villages that has a heritage in the form of a traditional settlement environment. As part of the settlement, traditional houses in the village of Bungaya have developed in their physical form and function. This research will explain the identification of forms and characteristics of traditional houses in Bungaya village. The method used in this research is qualitative with descriptive and exploratory approaches. The results of this study are in the form of pictures of traditional house layouts and their development over time. Based on the results of the study, it was found that there had been a change in physical form and the addition of new functions besides housing in traditional houses in Bungaya village, Karangasem Regency.

Keywords: *Identification; Form; Traditional house, Bungaya village*

ABSTRAK

Desa Bungaya adalah salah satu desa Bali kuna memiliki warisan berupa lingkungan permukiman tradisional. Sebagai bagian dari permukiman, rumah tradisional di desa Bungaya telah berkembang, secara fisik maupun dari fungsi yang diwadahnya. Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai identifikasi bentuk dan karakteristik rumah tradisional di desa Bungaya pada saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Hasil data yang didapat pada penelitian ini berupa gambar layout rumah tradisional serta perkembangannya dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa telah terjadi perubahan bentuk fisik dan penambahan fungsi baru selain hunian pada rumah tradisional di desa Bungaya, Kabupaten Karangasem.

Kata kunci: *Identifikasi; Bentuk; Rumah tradisional, Desa Bungaya*

PENDAHULUAN

Rumah tradisional merupakan sebuah bentuk dari peninggalan budaya berupa benda sekaligus tak benda (Rapoport, 1998). Dalam permukiman tradisional tidak hanya berupa fisik rumah dan bangunan-bangunan pendukungnya, lebih dari itu permukiman tradisional terdapat kehidupan sosial, hubungan antara manusia yang terwujud dalam sistem kemasyarakatan di dalamnya (Dwijendra, 2003). Rumah tradisional adalah bagian yang tidak dapat dilepaskan dari

keberadaan permukiman tradisional. Rumah tradisional Bali merupakan satu dari ribuan jenis rumah tradisional yang tersebar di seluruh nusantara. Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas dan kebutuhan hidup masyarakat, rumah tradisional Bali juga memiliki peranan budaya yakni berupa aktivitas adat dan keagamaan yang diselenggarakan di dalam rumah tradisional (Putra, Lozanovska, & Fuller, 2015).

Desa Bungaya merupakan salah satu desa tua di Bali yang keberadaannya telah diketahui sejak zaman pemerintahan Kerajaan Gelgel (Anggreni, 2014). Desa Bungaya terletak di ujung timur Pulau Bali tepatnya di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, jarak dari Kota Denpasar kira-kira delapan puluh kilometer. Sebagai desa tua, tentunya desa Bungaya memiliki berbagai peninggalan dan artefak bersejarah salah satunya adalah rumah tradisional. Rumah tradisional di desa Bungaya memiliki karakteristik yang cukup unik dan berbeda dengan rumah tradisional di Bali dataran (Anggreni, 2018).

Perkembangan ekonomi pedesaan yang disertai dengan peningkatan pendapatan masyarakat secara tidak langsung menyebabkan adanya transformasi pada rumah tradisionalnya (Mirmoghtadaee, 2009). Salah satunya adalah rumah tradisional di desa Bungaya, dengan perkembangan ekonomi pedesaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini akan menyebabkan memiliki kecenderungan perubahan serupa. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan struktur rumah tradisional di desa Bungaya. Pada penelitian ini memfokuskan pada identifikasi struktur dan karakteristik rumah tradisional di desa Bungaya pada kondisi saat ini.

Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana perkembangan bentuk dan karakteristik rumah tradisional di desa Bungaya pada saat ini? dan Apa saja perubahan yang terjadi pada rumah tradisional tersebut? Tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi perkembangan struktur dan karakteristik serta perubahan yang terjadi pada rumah tradisional di desa Bungaya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pendekatan penelitian

berupa deskriptif eksplorasi. Pendekatan penelitian ini erat kaitannya dengan situasi dan fenomena lokal, sehingga metode penelitian arsitektur tradisional sebagian besar menekankan pada konteks lokalitas (Groat & Wang, 2013). Pendekatan penelitian tersebut digunakan untuk menganalisis perkembangan historis layout hunian rumah tradisional melalui penggunaan gambar layout denah rumah tradisional (Fross & Sempruch, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni melalui observasi literatur dan survey lapangan. Observasi literatur dilakukan pada penelitian yang telah dilakukan pada rumah tradisional di desa Bungaya. Sementara survey lapangan dilakukan di rumah tradisional Bungaya pada saat ini. Selanjutnya dilakukan perbandingan pada beberapa gambar yang telah didapat dengan melihat perubahan apa yang terjadi. Tahapan selanjutnya yakni penelusuran penyebab perubahan tersebut melalui wawancara dan dialog dengan penghuni rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan upaya pemenuhan kebutuhan ruang sebagai wadah kegiatan sosial, budaya dan ekonomi (Gelebet, 1985). Sebagai sebuah bagian dari budaya unggulan, arsitektur tradisional Bali senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Bali. Tumbuh dan berkembangnya arsitektur tradisional Bali dijiwai oleh kondisi alam setempat serta dilandasi oleh kebiasaan dan adat-istiadat yang berlaku dimana arsitektur tersebut berpijak. Sebagai sebuah ilmu, arsitektur tradisional Bali tidak hanya didasarkan atas pengetahuan eksakta namun juga terdapat unsur-unsur seni, rasa, dan falsafah spiritual yang terkandung di dalamnya (Dwijendra, 2008).

Falsafah spiritual yang terkandung dalam arsitektur tradisional Bali antara lain konsep

asta dala, *nawa sanga*, dan *sanga mandala*. Konsep *asta dala* merupakan sistem pembagian dan zonasi *site planning* suatu area ke dalam delapan penjuru mata angin. Konsep *asta dala* diturunkan dari filosofi bunga teratai dengan delapan helai daunnya mengarah ke delapan penjuru angin dan yang di tengah-tengah adalah sarinya (Dwijendra, 2008).

Tata nilai berdasarkan sumbu bumi (*kaja/gunung-kelod/laut*), memberikan nilai utama pada arah *kaja* (gunung) dan *nista* pada arah *kelod* (laut). Sedangkan berdasarkan sumbu matahari, nilai *utama* pada arah matahari terbit dan *nista* pada arah matahari tenggelam. Jika kedua sistem tata nilai ini digabungkan secara imajiner akan terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen (Susanta, 2017).

Konsepsi arsitektur tradisional Bali yang menekankan adanya keharmonisan antara berbagai elemen dalam kehidupan adalah *Tri Hita Karana*. Dalam konsep tersebut dijelaskan antara lain adalah: Keselarasan hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya; Keselarasan hubungan dengan alam dan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia; Keselarasan hubungan antara sesama manusia sebagai makhluk yang sama-sama menjalankan kehidupan di dunia/alam semesta (Wastika, 2005).

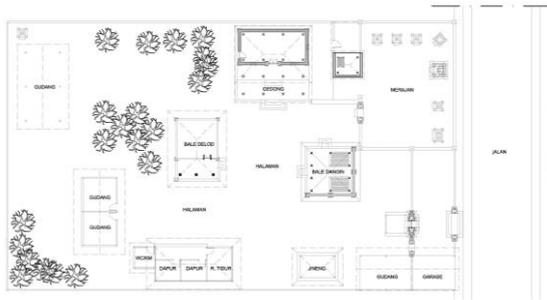
Selain berupa konsepsi dan falsafah, arsitektur tradisional Bali sebagai sosok yang berdiri di atas pekarangan yang berada di lingkungan desa adat diatur oleh aturan-aturan tradisional berupa *awig-awig* dan *perarem* lokal setempat (Aritama & Wicaksana, 2017). Keberadaan arsitektur tradisional Bali pada lingkungan permukiman diatur oleh perangkat *awig-awig* dan norma yang berlaku di masyarakat yang berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Inilah yang membedakan arsitektur tradisional dengan arsitektur lainnya, aturan dan desain arsitekturnya tidak serta merta dapat

distandarisasi antara satu tempat dengan tempat lainnya.

Perwujudan arsitektur tradisional Bali secara fisik didasarkan atas falsafah konsep *tri hita karana*. Tipologi bangunan arsitektur Bali berdasarkan falsafah tersebut yakni konsep keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan tercermin dalam bentuk arsitektur berupa tempat suci/*parhyangan*. Konsep keharmonisan antara manusia dengan manusia dicerminkan dalam bentuk rumah tradisional Bali/*pawongan*. Konsep hubungan manusia dengan alam semesta tercermin dalam bentuk pekarangan/*palemahan*.

Sebagai salah satu perwujudan bentuk arsitektur tradisional Bali, rumah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan bernaung. Rumah tradisional Bali dalam bentuk manifestasi sebagai permukiman tradisional serta lingkungan binaan tidak terlepas dari falsafah dan pandangan hidup masyarakat Bali. Rumah tradisional Bali dipengaruhi oleh konsep dan prinsip agama Hindu, yang mana dalam tujuan akhir dari agama Hindu adalah keharmonisan antara hubungan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia).

Rumah tradisional Bali juga terhubung ke dalam sistem-sistem sosial dan budaya Bali. Berbagai macam bentuk yang muncul dalam rumah tradisional merupakan tanggapan atas permasalahan antara lain aktivitas, kondisi iklim, kepercayaan, sosial budaya, dan ekonomi (Ochapa, 2018). Hirarki aktivitas dan kegiatan budaya menjadi salah satu elemen yang membentuk ruang-ruang dalam rumah tradisional Bali. Proses dan hirarki dalam rumah tradisional Bali tersusun dari aktivitas pada ruang profan hingga pada ruang sakral (Ferschich & Gramelhofer, 2004).



Gambar 1
Layout Rumah Tradisional Bali
(Sumber: Putra, 2015)

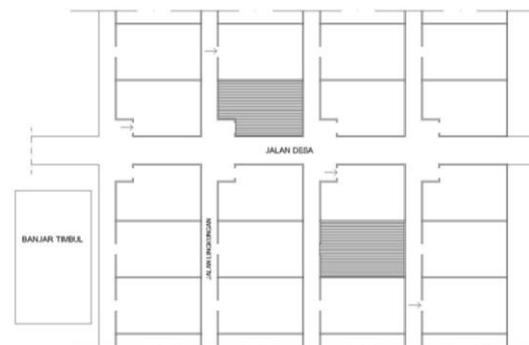
Dalam sebuah pekarangan rumah tradisional Bali terdapat beberapa massa bangunan dengan pola massa *compound*. Keseluruhan bangunan dalam pekarangan rumah tersebut disusun berpusat pada areal halaman tengah/*natah*. Seluruh bangunan berorientasi pada areal *natah*, yang merupakan pusat dari kegiatan penghuni rumah. Kegiatan tersebut dapat berupa aktivitas *intern* keluarga maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Penamaan unit-unit massa bangunan dalam rumah tradisional Bali didasarkan atas perletakan massa dan fungsi dari massa bangunan tersebut.

Rumah tradisional Bali adalah hunian yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan penghuni rumah. Penambahan atau pengurangan fungsi rumah tentunya akan terjadi seiring dengan kebutuhan dari penghuni rumah. Beberapa massa bangunan yang terdapat dalam rumah tradisional Bali antara lain sebagai berikut: *Sanggah/merajan* merupakan aspek parhyangan yang berfungsi sebagai tempat suci untuk menghubungkan manusia secara spiritual dengan sang Pencipta. *Bale meten/bale daja* adalah ruang hunian yang difungsikan bagi tempat tidur bagi orang tua atau anak perempuan yang masih gadis.

Paon adalah bangunan yang berfungsi sebagai dapur pada rumah modern, letak *paon* pada umumnya di sebelah selatan pada zona *nistaning nista*. *Bale dangin* merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai tempat

dilaksanakannya upacara adat dan keagamaan. *Bale dauh/loji* merupakan bangunan untuk fungsi hunian tempat anggota keluarga beristirahat. *Jineng/lumbung* merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat persediaan dan stok padi bagi anggota keluarga. *Angku-angkul* merupakan akses masuk ke dalam rumah tradisional Bali yang disandingkan dengan *aling-aling* yang berfungsi sebagai pembatas antara *angku-angkul* dan *natah* (Windhu, 1984).

Salah satu desa di Bali yang memiliki keunikan pada rumah tradisionalnya adalah desa Bungaya. Sebagai desa yang muncul dan berkembang pada masa Bali kuna, desa Bungaya memiliki pola permukiman grid dengan letak pekarangan diapit oleh jalan utama desa dan jalan lingkungan (Anonim, 1989). Pola permukiman ini tidak terlepas dari kontur permukaan alam desa Bungaya yang cenderung datar pada bagian tengah/permukiman dan berkontur pada bagian utara dan timur. Penelitian tentang pola pekarangan desa Bungaya telah dilakukan sebelumnya oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali pada tahun 1988-1989.

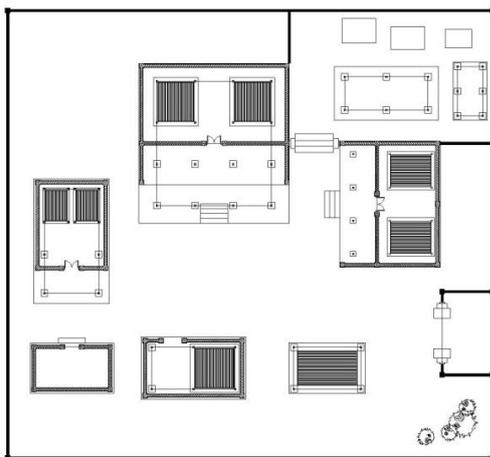


Gambar 2
Pola Desa Bungaya, Kecamatan Bebandem, Karangasem
(Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, 1989)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa bentuk dan dimensi pekarangan rumah tradisional di desa Bungaya terbagi hampir sama. Penataan pola grid pada permukiman di desa Bungaya menunjukkan pola permukiman tradisional yang memiliki konsep dan pola

yang jelas. Keseluruhan pekarangan desa dapat diakses dari jalan utama desa dan terhubung melalui jalan permukiman menuju pada masing-masing pekarangan rumah. Jalan permukiman tersebut akan terhubung oleh akses yang melingkari areal permukiman desa.

Masing-masing pekarangan rumah tradisional desa Bungaya terdapat massa bangunan dengan fungsi hunian dan fungsi adat budaya. Seperti rumah tradisional di Bali dataran, rumah tradisional di desa Bungaya tersusun dengan pola massa *compound* dengan *natah* sebagai pusat orientasi massa bangunan. Akses masuk ke dalam rumah di desa Bungaya yakni melalui *angkul-angkul* ataupun hanya berupa *peletasan*, yakni bentuk pintu masuk yang lebih sederhana bentuk dan dimensinya.



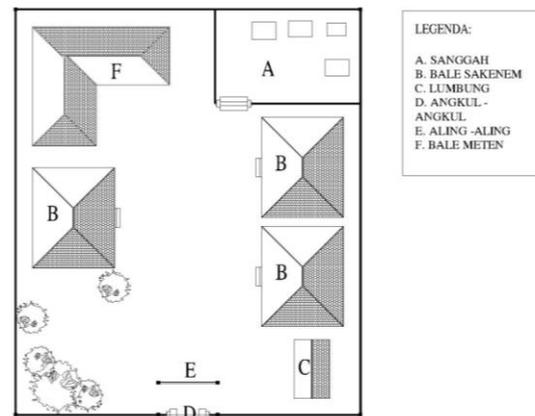
Gambar 3

Layout Pekarangan Rumah di Desa Bungaya
(Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali, 1989)

Pada Gambar 3 merupakan pola pekarangan rumah desa Bungaya hasil penelitian yang dilakukan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Bali pada tahun 1989. Pada pekarangan rumah tradisional desa Bungaya terdapat beberapa bangunan yakni: *sanggah/merajan*, *bale gunung rata*, *bale saka kutus*, *bale gede*, *paon*, *jineng*, *angkul-angkul*. Bentuk massa dan layout denah dari masing-masing bangunan berupa persegi dan persegi panjang, belum terdapat modifikasi bentuk massa bangunan. Masing-masing bangunan memiliki fungsi

tersendiri sesuai dengan konsep dan filosofi rancangan rumah tradisional Bali.

Perkembangan berikutnya yakni terdapat perubahan bentuk dan konfigurasi massa bangunan rumah tradisional di desa Bungaya. Menurut Dwijendra (2009) dalam buku *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno*, terdapat beberapa perubahan pada bentuk dan komposisi massa di rumah tradisional desa Bungaya. Perubahan tersebut diantaranya adalah penggabungan massa bangunan *bale gunung rata* dan *bale saka kutus*, penggabungan tersebut menghasilkan bentuk baru.

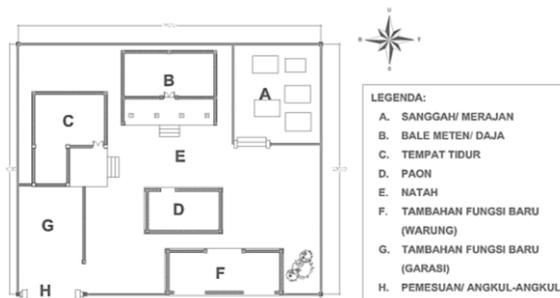


Gambar 4

Perubahan Bentuk Bangunan dan Pekarangan Rumah di
Desa Bungaya
(Sumber: Dwijendra, 2009)

Beberapa bangunan yang tidak mengalami perubahan dari segi fungsi diantaranya yakni: *sanggah/merajan*, *bale sakanem*, *bale meten*, *lumbung*, *paon*, *angkul-angkul*, dan *aling-aling*. Sementara itu beberapa massa bangunan seperti *bale gede*, *bale gunung rata*, dan *bale loji* telah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yakni menjadi fungsi yang berbeda maupun fungsi yang sama dengan bentuk dan tampilan yang berbeda. Perubahan-perubahan yang terjadi pada rumah tradisional di desa Bungaya tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan ruang dan perekonomian masyarakat.

Rumah merupakan bagian dari permukiman yang bukan hasil fisik sekali jadi melainkan sebuah proses yang terus berkembang menyesuaikan dengan kondisi penghuninya dari waktu ke waktu (Turner & Fichter, 1972). Senada dengan pernyataan tersebut rumah tradisional di desa Bungaya juga mengalami perubahan bentuk. Hasil observasi dan penelusuran lapangan menunjukkan telah terjadi perubahan yang signifikan pada rumah tradisional di desa Bungaya. Selain perubahan bentuk dan penggunaan material modern pada bangunan, juga terdapat penambahan fungsi-fungsi baru pada rumah selain fungsi hunian dan fungsi sosial budaya.



Gambar 5

Perubahan Bentuk dan Fungsi Pekarangan Rumah di Desa Bungaya

(Sumber: Survey lapangan, 2020)



Gambar 6

Fungsi Warung di Rumah Tradisional Desa Bungaya
(Sumber: Survey lapangan, 2020)

Berdasarkan hasil survey lapangan pada salah satu rumah tradisional di desa Bungaya terdapat beberapa transformasi yang terjadi. Pada Gambar 5 menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi perubahan bentuk layout massa bangunan yakni pada *bale dauh*.

Sementara itu terdapat penambahan fungsi-fungsi ruang baru dalam pekarangan rumah selain fungsi hunian.

Fungsi tersebut yakni garasi kendaraan bermotor dan warung sebagai fungsi tempat usaha. Penambahan fungsi ini tidak terlepas dari lokasi rumah yang berada tepat di pinggir jalan utama desa. Kondisi ini dilihat sebagai peluang oleh penghuni rumah untuk memanfaatkan potensi tersebut dengan membuat warung sebagai sumber pendapatan ekonomi. Transformasi bentuk dan fungsi rumah tradisional di desa Bungaya terjadi tidak bisa dilepaskan dari peningkatan perekonomian masyarakat, berubahnya gaya hidup dan latar belakang penghuni, serta pengaruh dari kebudayaan serta gaya arsitektur.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan analisis terungkap bahwa rumah tradisional Bali di desa Bungaya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat berupa berubahnya bentuk massa bangunan, ruang, maupun perubahan pada penambahan fungsi ruang selain fungsi hunian dan fungsi adat budaya. Bangunan yang mengalami kecenderungan perubahan bentuk yakni *bale dauh*, *bale gunung rata*, dan *paon*. Sementara di beberapa rumah terdapat penambahan fungsi-fungsi baru selain fungsi hunian. Fungsi yang muncul pada rumah tradisional di desa Bungaya adalah fungsi garasi kendaraan bermotor dan fungsi warung/perdagangan. Penambahan fungsi baru tersebut cenderung terjadi pada rumah yang terletak di pinggir akses utama jalan desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana. Selain itu diucapkan terima kasih

kepada Perbekel Desa Bungaya yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, N. L. J. (2014). *Revitalisasi Desa Bungaya sebagai Potensi Desa Wisata Budaya di Kabupaten Karangasem*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember,
- Anggreni, N. L. J. (2018). Dampak Perkembangan Desa Wisata pada Fungsi Hunian di Desa Bungaya Kabupaten Karangasem. *SPACE*, 5(2).
- Anonim. (1989). *Inventarisasi Desa-Desa Tradisional Bali*. Denpasar: Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali.
- Aritama, A. A. N., & Wicaksana, G. B. A. (2017). Pengaruh Aturan Tradisional terhadap Bertahannya Bentuk Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Geopark Batur). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 33-40.
- Dwijendra, N. K. A. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 1(1), 8-24.
- Dwijendra, N. K. A. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali: Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*: Kerjasama Bali Media Adhikarsa [dengan] Udayana University Press.
- Dwijendra, N. K. A. (2009). *Arsitektur & kebudayaan Bali kuno*: Kerjasama CV. Bali Media Adhikarsa [dan] Udayana University Press.
- Fersch, P., & Gramelhofer, A. (2004). *Architecture as Information Space*. Paper presented at the Eighth International Conference on Information Visualisation.
- Fross, K., & Sempruch, A. (2015). The qualitative research for the architectural design and evaluation of completed buildings. Part 1—basic principles and methodology. *Architecture Civil Engineering Environment*, 8.
- Gelebet, I. N. (1985). *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (Vol. 2). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Mirmoghtadaee, M. (2009). Process of Housing Transformation in Iran. *Journal of Construction in developing Countries*, 14(1), 69-80.
- Ochapa, A. (2018). Housing Forms and Patterns of Culture. *International Journal Advances in Social Science and Humanities*.
- Putra, I., Lozanovska, M., & Fuller, R. (2015). *The transformation of the traditional Balinese house in tourist villages: Maintaining the culture and obtaining economic benefit*. Paper presented at the Applied Mechanics and Materials.
- Rapoport, A. (1998). Using “culture” in housing design. *Housing society*, 25(1-2), 1-20.
- Susanta, I. N. (2017). Makna dan Konsep Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Masa Kini. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan*, 4(2), 199-212.
- Turner, J. F., & Fichter, R. (1972). *Freedom to build: dweller control of the housing process*: Macmillan.
- Wastika, D. N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(2), 62-105.
- Windhu, I. B. O. (1984). *Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya*. Denpasar: Direktorat Jenderal Kebudayaan.